

PARIWISATA TEMATIK DAN HARAPAN BARU: ANALISA PENGEMBANGAN KAMPUNG BUDAYA POLOWIJEN BERBASIS *TOURISM AREA LIFE CYCLE* (TALC)

THEMATIC TOURISM AND NEW HOPE: ANALYSIS OF THE DEVELOPMENT OF KAMPUNG BUDAYA POLOWIJEN BASED ON TOURISM AREA LIFE CYCLE (TALC)

Siti Zurinani¹, Isti Aulia Kamilah²

zurienanis@ub.ac.id

Program Studi Antropologi, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Brawijaya
Jalan Veteran, Malang 65145 Indonesia

Artikel diterima: 19 Agustus 2023 | Artikel direvisi: 7 Oktober 2023 | Artikel disetujui: 23 Oktober 2023

ABSTRAK

Fenomena *tourist boom* mendorong pembangunan destinasi pariwisata, termasuk Kota Malang. Potensi berbeda digunakan oleh Kota Malang dalam mengembangkan industri pariwisatanya, yaitu melalui potensi budaya yang akhirnya melahirkan kampung-kampung tematik. Sebagai salah satu kampung tematik di Kota Malang, Kampung Budaya Polowijen hadir dengan mengangkat sejarah dan tradisi yang ada di Polowijen. Pembentukan KBP didasari oleh kesadaran masyarakatnya akan potensi budaya yang dapat modal dalam membentuk destinasi pariwisata. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perkembangan Kampung Budaya Polowijen melalui Kurva *Tourism Area Life Cycle* milik Butler. Selain itu, juga untuk mengetahui seberapa besar peran masyarakat lokal dalam pengembangan Kampung Budaya Polowijen. Penelitian ini dilakukan di kawasan Kampung Budaya Polowijen, Kelurahan Polowijen, Kecamatan Blimbing, Kota Malang. Penelitian ini menggunakan metode etnografi dan *netnografi*. Penggalan data dilakukan dengan melakukan wawancara, observasi partisipasi serta dokumentasi baik secara langsung maupun termediasi oleh internet. Informan yang dipilih adalah aktor pengembangan, wisatawan, masyarakat lokal penggiat Kampung Budaya Polowijen dan masyarakat di luar dari Kampung Budaya Polowijen. Hasil dari penelitian ini adalah terdapat tiga jenis peran masyarakat dalam pengembangan Kampung Budaya Polowijen. Pertama, berperan aktif, berupa keterlibatan sebagai penggiat Kampung Budaya Polowijen. Kedua, berperan pasif, yaitu mendukung kegiatan yang ada di Kampung Budaya Polowijen dan tidak berperan sama sekali. Selain itu, melalui Kurva *Tourism Area Life Cycle*, Kampung Budaya Polowijen belum melewati siklus yang ada. Hingga saat ini, Kampung Budaya Polowijen masih menempati tahapan keterlibatan, meski begitu terdapat karakteristik yang beranjak ke tahap perkembangan dan yang masih tertinggal di tahap eksplorasi. Selain itu, terdapat fenomena-fenomena yang terjadi dalam pengembangan Kampung Budaya Polowijen yaitu penggunaan identitas dan warisan budaya dalam pengembangan, permasalahan lokasi di perkampungan dan kegiatan yang tidak berjalan konsisten.

Kata Kunci: Peran Masyarakat, TALC, Pariwisata, Kampung Tematik, Budaya.

ABSTRACT

The phenomenon of tourist boom encourages the development of tourism destination, including Malang. Malang has different potential used in developing its tourism industry, namely through its cultural potential which eventually cause the thematic kampongs to emerge. As one of thematic kampong in Malang, Kampung Budaya Polowijen is present by promoting the history and traditions in Polowijen. Kampung Budaya Polowijen was established based on the awareness of its community about cultural potential which can be asset for forming tourism destination. This study intends to know the development of Kampung Budaya Polowijen through Butler's Tourism Area Life Cycle Curve. Moreover, it is also to know how significant role of local community is in the development. This study

is located in Kampung Budaya Polowijen, in Polowijen, Blimbing, Malang. This study uses ethnography and netnography methods. The data are obtained by doing interviews, participatory observations and documentations both directly and mediated by the internet. Chosen informant are development actors, tourists, local community including the ones who involve in Kampung Budaya Polowijen, and the ones who do not. The result of this study is there are three roles in local community in the development of Kampung Budaya Polowijen. The first role plays an active role as an activist. Next is the passive role who play as a supporter in the activities. Then, the last are those who do not play any roles. Furthermore, through Tourism Area Life Cycle Curve, Kampung Budaya Polowijen have not passed the cycle yet. Now, Kampung Budaya Polowijen is still in involvement stage. However, there are characteristics which are moving to development stage and stuck in exploration stage. Additionally, this study also found some phenomena in the development of Kampung Budaya Polowijen. They are cultural heritage and identity used in the development, problems in kampong area and inconsistently of the activities.

Key words: *Community Involvement, TALC, Tourism, Thematic Kampong, Culture.*

PENDAHULUAN

Perkembangan kampung wisata di Kota Malang mulai massif pasca 2015. Beberapa kampung di Kota Malang, akhirnya mengembangkan kampung dengan mengusung tema khusus. Salah satunya adalah Kampung Budaya Polowijen yang mengangkat tema budaya, sejarah, dan tradisi Polowijen. Tema tersebut berdasarkan adanya keberadaan makam Mbah Reni (*empu* topeng Malangan) dan Situs Sumur Windu. Dalam konteks ini, topeng malangan digunakan sebagai unsur utama dalam pengembangan Kampung Budaya Polowijen berdasar pada wacana historis Mbah Reni. Sedangkan, Situs Sumur Windu dipercaya merupakan tempat pemandian Ken Dedes di masa lalu.

Peninggalan arkeologis berupa situs makam, situs Sumur Windu serta sejarah *Panawijyan* menjadi dasar narasi klaim setting budaya dalam pembangunan Kampung Budaya Polowijen. Pembentukan narasi masa lalu tersebut pada akhirnya membentuk suasana romantisme tempo dulu. Identitas lokasi Polowijen kemudian terkonstruksi melalui wacana-wacana yang dibangun tersebut. Pembentukan wacana pasti bertujuan untuk mencapai taraf-teraf tertentu dalam membangun perkembangan pariwisata di KBP. Hal yang menarik ditemukan ketika mengetahui siapa yang berperan besar dalam lahirnya Kampung Budaya

Polowijen ini. Berdirinya Kampung Budaya Polowijen tidak terlepas dari peran Ki Demang dan masyarakat Polowijen yang ikut serta dalam upaya pengembangan Polowijen. Lalu menarik untuk mempertanyakan sebenarnya sejauh apa peran masyarakat di Kampung Budaya Polowijen. Karena dalam mengembangkan pariwisata yang masyarakat lokalnya berperan aktif, pembangunan pariwisata dapat menjadi pembangunan yang ramah lingkungan, baik lingkungan secara ekologis maupun lingkungan sosialnya (Hall C. M., 2008).

Saat ini, informasi terkait Kampung Budaya Polowijen, sudah banyak diberitakan di media *online*. Hal ini bisa jadi pertanda bahwa pengembangan Kampung Budaya Polowijen yang sedang berjalan. Pembangunan di ranah fasilitas fisik yang dilakukan di Kampung Budaya Polowijen dilakukan dengan nuansa tempo dulu (Pratama, 2019). Tujuannya adalah untuk memberikan kesan atau suasana berbeda di tengah hiruk pikuk Kota Malang (Akhyar & Ubaydillah, 2018; Pratama, 2019; Zurinani, et al., 2019). Hal ini berkaitan dengan pengembangan pariwisata yang membangun *sense of place* dan *sense of tourism* yang secara substansial dapat digunakan untuk pengembangan pariwisata (Hall C. M., 2008). Setelah enam tahun berdiri, kemudian patut dipertanyakan, saat ini sudah sampai mana

perkembangan pembangunan dan perubahan pada masyarakat di Kampung Budaya Polowijen. Melalui berbagai fasilitas fisik maupun non-fisik, serta peran-peran dalam pariwisata, pengembangan Kampung Budaya Polowijen dapat diidentifikasi posisinya. Misalnya saja bagaimana pariwisata ini tumbuh, hambatan apa yang dihadapi, siapa saja aktor yang terlibat, dan masyarakat yang mana yang benar-benar melibatkan diri dalam pengembangan KBP ini.

Dalam melihat perkembangan suatu pariwisata, terdapat salah satu teori pariwisata yang berfokus pada siklus sebuah tempat wisata. Robert W. Butler menemukan sebuah teori yang bernama *Tourism Area Life Cycle* (TALC). Teori ini telah banyak digunakan untuk menganalisis perkembangan suatu wisata. Indikator dan unsur-unsur mendetail yang dikemukakan Butler menjadikan teori ini relevan bagi banyak lokasi wisata. Unsur-unsur TALC tak hanya berfokus pada tanda-tanda fisik dari pengembangan pariwisata tetapi juga melihat seberapa besar peran dan manfaat dari pariwisata kepada masyarakat lokal. Bahkan pada taraf tertentu, analisis *Tourism Area Life Cycle* (TALC) dapat dijadikan panduan yang tepat dalam mengambil keputusan pengembangan yang tepat bagi sebuah tempat wisata. Kemudian, menarik untuk melihat bagaimana *Tourism Area Life Cycle* (TALC) digunakan dalam menganalisis kampung tematik wisata, khususnya Kampung Budaya Polowijen.

Melalui penjelasan di atas, tulisan ini berusaha untuk memaparkan pentingnya keikutsertaan masyarakat lokal dalam pengembangan wisata di kampung tematik. Keikutsertaan ini baik dalam ranah pengembangan maupun ranah kegiatan, baik ranah konseptual maupun ranah eksekusi. Selain itu, tulisan untuk mengukur sejauh mana pengaplikasian teori TALC, khususnya pada objek wisata berbentuk kampung tematik dengan potensi utama budaya dan

tradisi. Mengingat bahwa tak banyak tulisan yang mengaplikasikan *Tourism Area Life Cycle* (TALC) pada objek wisata yang berbentuk kampung tematik. Tidak hanya itu, tetapi tulisan ini juga berusaha untuk apa yang dinamika terjadi dalam perkembangan suatu tempat wisata.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode penelitian etnografi yang bersifat kualitatif. Penelitian lapangan etnografis meliputi kajian mengenai kelompok masyarakat dalam kehidupan sehari-harinya (Emerson, Fretz, & Shaw, 1995). Fokus utama dalam penelitian ini adalah mendeskripsikan peran dan keterlibatan masyarakat lokal dalam pengembangan Kampung Budaya Polowijen. Penelitian ini diawali dengan mencari data yang mendalam terkait siapa saja yang berperan aktif dalam pengembangan dan pengoperasian Kampung Budaya Polowijen. Selanjutnya, berfokus pada penggalian data terkait peran masyarakat lokal dari Kampung Budaya Polowijen dengan cara observasi partisipasi dan wawancara. Selain itu untuk melengkapi data lainnya, dikombinasikan dengan metode *netografi* atau etnografi digital. Metode *netografi* menggunakan media digital dan internet dalam proses penggalian datanya (Hidayah, 2012). Data yang didapatkan dengan metode *netografi* mengacu pada data yang termediasi melalui internet mengenai Kampung Budaya Polowijen, khususnya data tentang pengembangan, dinamika dan peran masyarakat lokal.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Peran Masyarakat dalam Pengembangan Kampung Budaya Polowijen

Kampung Budaya Polowijen merupakan kampung tematik yang berbasis budaya yang mengedepankan nilai gotong royong warga sebagai upaya

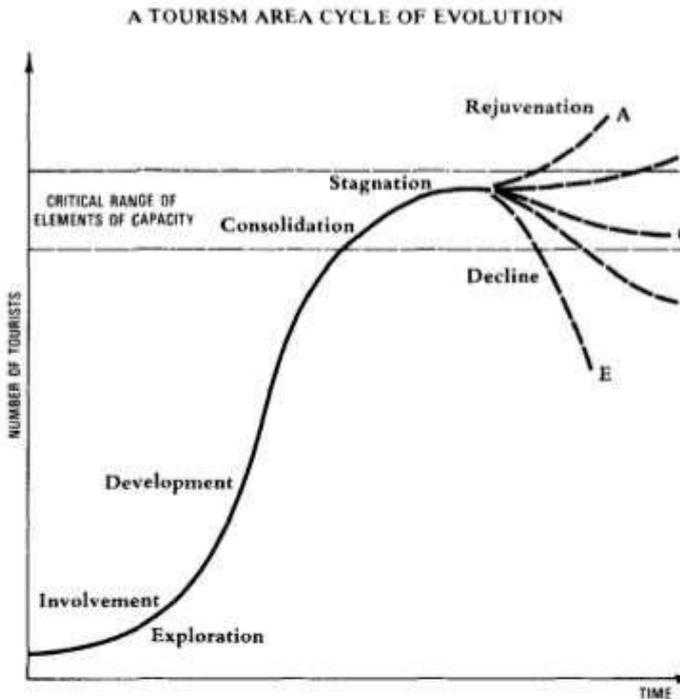
pengembangannya. Harapannya dengan semakin berkembangnya KBP, maka imbas baik terhadap kesejahteraan masyarakat Polowijen juga dapat bertambah. Upaya menyejahterakan ini tidak datang dari satu arah namun berjalan dua arah. Dalam konteks ini, masyarakat bergerak untuk membangun agar kesejahteraan dan perkembangan KBP bisa tercapai. Maka dari itu, peran masyarakat sebagai pelaksana pariwisata penting karena KBP berbasis gotong-royong bukan disokong oleh *stakeholder* pihak luar. Masyarakat perlu berperan sebagai *stakeholder* begi dirinya sendiri dengan mempersiapkan kebutuhan mereka secara mandiri terkait sarana maupun prasarananya.

Dalam proses perencanaan, masyarakat Polowijen sejak awal biasa berkumpul dan berdiskusi sebelum terbentuknya KBP. Upaya ini melibatkan masyarakat dalam perencanaan ini adalah agar pembangunan yang dilakukan bisa menyesuaikan kemampuan serta potensi masyarakat sehingga nantinya masyarakat diharapkan mampu menindaklanjuti apa yang mereka kerjakan selama ini (Raharjana, 2012). Keikutsertaan mereka dalam diskusi perencanaan berimbang pada kemampuan masyarakat untuk mengemukakan pendapat mereka terkait inovasi yang mereka miliki ataupun saran terkait penyelesaian masalah yang ada. Selain itu, di KBP hampir setiap orang memiliki keahliannya masing-masing, jadi tiap orang bebas berekspresi terkait bidangnya tanpa banyak intervensi dari pihak lain. Misalnya saja para pengrajin topeng di KBP yang terus berinovasi dengan mengikuti berbagai *workshop* terkait seni kriya dan topeng. Di sisi lain, terdapat Bu Indar yang berfokus di bidang tari. Bu Indar diberikan kuasa penuh untuk mengembangkan tari topeng. Tujuannya adalah untuk membuat tari kreasi yang bisa menjadi daya tarik bagi pihak-pihak lain. Tari kreasi ini juga dibuat untuk membentuk ciri khas dari tari topeng Polowijen.

Saat pelaksanaan aktivitas pariwisata, para warga saling bantu-membantu untuk mempersiapkan dan melengkapi kebutuhan akan dilaksanakan untuk kepentingan acara dan kegiatan di KBP. Misalnya ketika ada yang ingin membuat namun tidak memiliki peralatan membuat maka yang lain akan meminjamkan peralatan mereka. Ketika rombongan penari membutuhkan lebih banyak kain batik atau *jarit* untuk latihan atau pentas maka tiap orang bahu-membahu mengumpulkan kain untuk dipinjamkan. Ketika ibu-ibu harus memasak untuk memasak dan membutuhkan banyak peralatan masak maka yang lain siap membantu dan meminjamkan peralatan. Hal ini terus berlangsung dan tidak menjadi masalah ataupun keluhan bagi para pengurus KBP. Kegiatan saling meminjam ini juga terkait keuangan KBP yang belum bisa memenuhi kebutuhan inventaris di waktu yang sama. Bahkan ketika ada kegiatan besar seperti acara atau kunjungan besar akan datang warga-warga yang menyumbang tenaga mereka, misalnya membantu mempersiapkan panggung, menjadi *soundman* dan membereskan lapangan.

B. Analisis Perkembangan Kampung Budaya Polowijen dalam Kurva *Tourism Area Life Cycle* (TALC)

Dalam mengaji alih rupa kampung wisata akan dianalisis dengan teori perkembangan pariwisata. Teori tersebut berasal dari tulisannya yang berjudul *The Concept of a Tourist Area Cycle of Evolution: Implications for Management of Resources* (2008). Butler membuat kurva mengenai tahapan-tahapan perkembangan pariwisata. Setiap tahapannya memiliki ciri-cirinya tertentu. Berikut ditampilkan siklus tahapan TALC;



Gambar 1. Kurva *Tourism Area Life Cycle*

Sumber: Butler (2008)

Garis vertikal pada kurva tersebut menunjukkan jumlah wisatawan yang datang, sedangkan garis horizontal pada kurva menunjukkan usia sejak lahirnya pariwisata tersebut.

Melalui serangkaian pemaparan yang telah saya berikan sebelumnya, saya akan melihat sejauh mana pengembangan KBP berdasarkan tahapan yang ada dalam Kurva *Tourism Area Life Cycle* (TALC) milik Butler. Tahapan yang ada dalam Kurva TALC adalah tahap eksplorasi, tahap keterlibatan, tahap pengembangan, tahap konsolidasi, tahap stagnansi, tahap penolakan dan tahap peremajaan.

Tahap eksplorasi menyatakan bahwa destinasi wisata masih dalam proses pencarian jati diri dan potensi. Proses ini merupakan proses krusial karena merupakan tahapan di mana sebuah destinasi wisata mendapatkan karakteristiknya. Modal utama dari wisatanya masih mengandalkan alam atau budaya setempat yang dinilai unik. Nantinya melalui tahap ini pula rancangan dibuat agar sesuai dengan jati diri destinasi wisata. Pada tahapan ini pula, fasilitas

khusus untuk mendukung kegiatan pariwisata belum terlihat. Struktur sosial serta fisik di lingkungan masyarakat tidak ada yang berubah, serta kedatangan wisatawan belum banyak berpengaruh terhadap perekonomian masyarakat.

KBP memulai langkahnya sama seperti yang dijabarkan pada tahap eksplorasi. Pada masa awal pembentukan KBP, Ki Demang memulainya dengan mengajak warga Polowijen untuk mengetahui latar belakang serta potensi yang dapat digali oleh masyarakat melalui kegiatan sarasehan bersama para ahli di bidang budaya, seni dan pengembangan pariwisata. Puing-puing cerita masa lalu serta jejak peninggalannya menjadi salah satu modal utama dalam menggali karakteristik dan potensi di KBP. Tujuannya adalah untuk membentuk karakteristik destinasi wisata yang saat ini terbentuk menjadi KBP. Tahapan ini dimulai sekitar tahun 2016 silam. Pada masa ini, para warga belum sepenuhnya siap menghadapi wisatawan karena mereka semua masih dalam proses belajar dan meksplorasi. Selain itu pada tahapan ini pula belum ada kerajinan yang diproduksi oleh masyarakat polowijen sehingga KBP belum banyak berdampak pada perekonomian masyarakat. Pada tahapan ini juga KBP belum memiliki fasilitas infrastruktur yang memadai.

Tahapan kedua adalah tahap keterlibatan. Tahap ini masyarakat mulai sadar akan potensi yang ada serta sadar untuk mulai terlibat dan berbenah untuk menyambut wisatawan. Pada tahap ini pula wisatawan mulai berdatangan dan semua pihak mulai mengharapkan keteraturan. Keteraturan tidak hanya dicapai dengan memerhatikan kondisi lapangan tetapi juga manajemen pariwisatanya. Hal ini kemudian menjadi penanda adanya beberapa tingkat organisasi untuk mengatur wisata. Area pasar dan strategi periklanan mulai dibentuk pada tahapan ini guna menarik perhatian wisatawan. Pada tahapan ini pula masyarakat mulai banyak menyesuaikan diri untuk memenuhi

permintaan pasar.

KBP memulai tahapan ini sejak tahun 2017, tepatnya saat peresmian KBP pada tanggal 2 April 2017. Dengan adanya peresmian KBP, berarti organisasi pengembang destinasi wisata KBP telah terbentuk. Pembentukan ini berguna agar manajemen pengembangan pariwisata KBP bisa berjalan dengan efektif dan maksimal. Pada tahap ini pula masyarakat mulai sadar akan potensi serta pentingnya keterlibatan mereka dalam pembangunan KBP, hingga akhirnya diresmikannya KBP. Tahapan ini memunculkan banyak perubahan meskipun bukan perubahan yang besar dan signifikan. Kawasan wisata akan diubah tampilannya supaya bisa menarik wisatawan dengan mengedepankan karakteristik yang dimiliki. KBP memulainya dengan menyulap kawasan perumahan pinggir sungai menjadi kawasan wisata yang bernuansa jaman dulu dengan ornamen anyaman bambu dan kayu. Selain itu di atas sungai dibangun gazebo dan panggung sebagai pusat kegiatan dari KBP. Lama kelamaan ornamen di KBP ditambah dengan berbagai kesenian topeng yang diletakkan di dinding-dinding rumah warga dan di sepanjang pintu masuk.

Selang beberapa bulan setelah peresmian KBP, KBP membuka Perpustakaan Kampung Budaya Polowijen. Kemudian KBP juga mulai membuat atraksi yang diharapkan dapat menyita perhatian berbagai kalangan agar ingin berkunjung ke KBP. Setiap tahunnya sejak diresmikan, KBP terus menambah atraksi berupa acara, hal ini menandakan bahwa KBP merupakan salah satu kampung tematik yang produktif. Atraksi yang disuguhkan oleh KBP tidak hanya menampilkan kesenian juga menghadirkan suasana baru sesuai dengan karakteristiknya. Amenitas atau fasilitas berupa pasar juga telah dibentuk KBP pada tahun 2019 di bulan Januari. Pasar ini tak banyak menjual kuliner tetapi juga menjual cinderamata berupa hasil kerajinan seni dari para warga yang dapat dibawa pulang oleh para wisatawan.

Strategi periklanan mulai digeluti KBP dengan merambah berbagai media sosial sebagai bentuk *self-promotion* melalui *citizen journalism*. Hingga saat ini, KBP telah memiliki berbagai akun media sosial, diantaranya adalah Instagram, Facebook, *website* dan Youtube (Kampung Budaya Polowijen Malang). Berbagai media sosial ini digunakan untuk memberikan informasi terkait kegiatan atau acara apa saja yang akan dan sudah dilaksanakan oleh KBP selama ini. KBP tergolong aktif memberikan informasi di media sosial, hal ini terlihat dari intensitas pengunggahan yang dilakukan. Saat ini bisa dikatakan akun Instagram dan Facebook KBP merupakan akun yang paling konsisten mengunggah informasi terkait KBP. Disusul oleh website dan kemudian youtube. Selain itu, KBP juga banyak bekerja sama dengan jurnalis-jurnalis di Kota Malang. Hal ini berimbas pada pemberitaan terkait KBP yang terus meningkat baik di media cetak maupun media *online*.

Semakin lama KBP semakin banyak mendapatkan kunjungan baik paket kunjungan besar maupun kunjungan biasa. Hal ini kemudian membuat para warga yang aktif mengurus KBP mulai menyesuaikan diri dengan kondisi permintaan wisatawan. Hal ini dibuktikan dengan ditetapkannya kegiatan rutin Pasar Minggu Legi. Menurut penuturan informan, kegiatan ini merupakan salah satu bentuk strategi mereka untuk menghadapi kunjungan. Jadi, ketika ada kunjungan maka kunjungan tersebut akan jatuh pada hari Minggu Legi. Hal ini dilakukan karena pada dasarnya para warga tidak hanya mengurus KBP tetapi mereka juga bekerja di luar sehari-harinya.

Tahap selanjutnya dalam kurva adalah tahap pengembangan. Tahapan ini ditandai dengan area pasar yang teratur dan hasil dari promosi dan periklanan dapat dirasakan. Pada tahap ini pula peran masyarakat mulai terkikis dalam pembangunan. Perombakan fasilitas dengan pembangunan fasilitas yang lebih

besar dan memadai (utamanya fasilitas akomodasi pengunjung) mulai dilakukan. Pemasaran objek wisata telah dilakukan secara khusus.

Jika dilihat, KBP tampaknya belum berada pada tahapan ini pengembangan. Pasalnya karakteristik dari tahapan ini belum sepenuhnya terpenuhi oleh KBP. Area pasar KBP belum terlihat teratur karena, area Pasar Minggu Legi dan Pasar Topeng dan Seni masih menempati gazebo-gazebo utama saat acara berlangsung. Selain itu, area pasar hanya ada saat ada kegiatan dan acara, selain daripada itu tak ada area dan kegiatan pasar. Hingga saat inipun, peran masyarakat dalam mengembangkan KBP belum tergantikan dengan pihak manapun. Semua masih dilaksanakan swadaya oleh masyarakat KBP. Pembangunan infrastruktur skala besar dengan agenda memperluas fasilitas dan akomodasi bagi pengunjungpun belum terlihat. Hal ini terlihat pada belum tersedianya lahan parkir yang memadai dan akses kawasan KBP yang lebih layak. Selama ini hanya ada perbaikan-perbaikan ringan pada bangunan gazebo dan panggung utama. Karakteristik yang telah dicapai oleh KBP pada tahapan ini adalah merasakan hasil dari periklanan dan memasarkan objek wisata secara khusus. Hasil dari periklanan adalah saat ini banyak yang datang ke KBP karena mendapat kabar dari media cetak maupun online. Pemasaran khusus objek wisata dapat dilihat melalui kerajinan topeng yang mulai menerima pesanan khusus.

Tahap keempat adalah tahap konsolidasi yang ditandai dengan jumlah total wisatawan juga akan melebihi jumlah masyarakat lokal. Pada tahap pula juga perekonomian yang dihasilkan melalui pariwisata akan dikaitkan dengan perekonomian daerah. Periklanan serta pemasaran semakin meluas untuk memperpanjang musim kedatangan wisatawan. Jika kita berkaca pada kondisi KBP saat ini, jumlah total wisatawan yang belum melebihi jumlah total masyarakat.

Pada tahun 2019, total jumlah wisatawan yang datang ke KBP berjumlah 3.530 orang (Pratama, 2019). Sedangkan, berdasarkan data Badan Pusat Statistik Kota Malang, pada tahun 2019 kelurahan Polowijen memiliki 11.413 orang. Perkembangan ekonomi dari KBP juga belum bisa dikatakan cukup untuk dikaitkan dengan pendapatan daerah, beberapa dari inventaris KBP saja masih banyak yang kekurangan. KBP lebih meriah karena atraksi pariwisata hanya ada ketika KBP mengadakan acara. Selain daripada itu, pengunjung hanya bisa menikmati suasana perkampungan yang dihias, tidak ada lagi atraksi yang dapat dinikmati. Pengunjung tak lebih hanya bisa berswafoto ataupun melihat masyarakat beraktivitas biasa.

Melalui tahap ini dapat terlihat bahwa KBP belum melewati siklus area pariwisata milik Butler. Berdasarkan kecocokan karakteristik setiap tahap, KBP lebih banyak condong di tahap keterlibatan, di mana pengembangan yang dilakukan masih dalam taraf sederhana dan elemen-elemen pariwisata masih perlu disesuaikan dengan kebutuhan pasar. Peran masyarakat sebagai aktor utama juga masih sangat terasa. Di sisi lain, beberapa unsur ternyata telah memasuki tahap pengembangan. Namun, upaya eksplorasi masyarakat KBP terkait potensi, terutama budaya dan ekonomi masih terus dilakukan. Hal ini menjadikan karakteristik tahapan eksplorasi masih dialami oleh KBP.

C. Di Belakang Layar: yang Tak Tampak di Kurva TALC

Selain mengidentifikasi perkembangan, juga akan dapat melihat sejauh mana proses dan progresnya. Misalnya saja dalam kasus KBP, adanya unsur rekonstruksi identitas yang dibangun oleh masyarakat dalam usahanya untuk mengembangkan Kampung Budaya Polowijen. Karena warisan yang ada dapat dipergunakan oleh masyarakat untuk membagun perasaan keanggotaan dan memfasilitasi identitas

pada sebuah komunitas (Reeves & Plets, 2016). Hal ini dilakukan karena kurva TALC tidak mencakup peristiwa serta fenomena serupa di atas. Upaya untuk melihat fenomena dibelakang proses pengembangan dapat dijadikan pelengkap dalam menjelaskan apa yang sebenarnya terjadi dan dilakukan untuk mencapai tahap-tahap perkembangan tertentu.

Maka dari itu, peneliti menggunakan pandangan Stuart Hall (1990) mengenai identitas dalam tulisannya yang berjudul *Cultural Identity and Diaspora*. Hall menyatakan bahwa identitas tak hanya berdasarkan jejak sejarah masa lalu sebuah kelompok manusia, tetapi identitas juga dapat diproduksi dan dibentuk atas dasar klaim otoritas dan keaslian dalam upaya penemuan kembali identitas kultural. Identitas dapat terus diproduksi karena ia selalu dalam proses 'menjadi' yang tak pernah selesai. Hal ini menjadikan identitas tunduk pada 'permainan' sejarah, budaya dan kekuasaan (Hall S. , 1990). Identitas dapat dibangun melalui ingatan, narasi, mitos dan fantasi. Identitas juga bukan merupakan sebuah esensi tetapi sebuah posisi yang ditentukan.

Kurva TALC menunjukkan bahwa KBP merupakan destinasi wisata yang berdasarkan perkembangannya berada pada tahap keterlibatan. Berbagai karakteristik telah terpenuhi seperti halnya kesadaran masyarakat dan keterlibatannya dalam pengembangan, terbentuknya organisasi yang khusus menangani kebutuhan pariwisata serta adanya upaya berbenah dari pengelola wisata sebagai bentuk penyesuaian dari kedatangan wisatawan. Namun di balik semua itu, kurva TALC tidak dapat digunakan untuk melihat dinamika yang terjadi dalam proses pengembangan KBP. Hal ini dikarenakan TALC berfokus pada aspek-aspek fisik yang dilakukan oleh penyelenggara destinasi wisata. Kenyataannya banyak hal yang terjadi di balik pengembangan fisik tersebut. Melalui sudut pandang antropologis, saya berusaha melihat fenomena-fenomena

yang terjadi dalam perkembangan KBP.

a. Lahan Sempit Perkampungan

Lokasi KBP yang berada di perkampungan tengah Kota Malang menjadi hal yang di satu sisi menguntungkan tetapi juga menghambat. Sisi menguntungkan dari keberadaan KBP di perkampungan tengah Kota Malang adalah tidak adanya masalah yang mungkin dihadapi wisatawan terkait medan di jalan. Lokasi di tengah kota menjamin wisatawan melewati jalan yang beraspal serta tidak bergelombang seperti melewati perbukitan. Jalur untuk mencapai KBP bisa dilalui dari berbagai arah, baik melalui jalan raya ataupun jalan arteri. Melalui bantuan navigasi *Google Maps* kita juga dapat menemukan jalur terbaik untuk mencapai Kampung Budaya Polowijen.

Sisi menghambat dari keberadaan KBP di tengah Kampung adalah jalan kampung yang cenderung kecil dan padat penduduk membuat keberadaan KBP sering luput dari pandangan. Tanda jalan yang menunjukkan lokasi KBP ukurannya terlalu kecil dan terhalang oleh kabel-kabel listrik serta atap rumah warga. Di sepanjang jalan di Kampung Polowijen tak banyak tanda jalan yang menunjukkan lokasi KBP, tetapi lebih banyak tanda jalan yang menunjukkan lokasi dan arah situs Ken Dedes. Hal ini berimbas pada wilayah yang kecil dan sulit dilalui oleh kendaraan besar seperti *minibus* atau *bus*.



Gambar 1. Jalan Masuk KBP

Sumber: Dokumentasi Pribadi

KBP bahkan berada di dalam gang kecil di pinggir sawah. Jalan di dalam kawasan KBP sendiri tergolong jalan yang kecil karena merupakan jalan gang pinggir sawah. Hal ini sering kali menghambat jalannya kegiatan dan akses wisatawan yang ingin melihat keseluruhan KBP. Ketika ada kegiatan ataupun acara, jalan di dalam kawasan KBP biasa digunakan untuk tempat duduk para wisatawan yang ingin melihat penampilan ataupun peserta kunjungan. Di jalan yang sama pula digunakan oleh para panitia kegiatan untuk melakukan aktivitasnya. Meskipun sedang ada kegiatan maupun acara, jalan ini tetap dilintasi oleh para warga sekitar. Semua kegiatan terjadi di jalan kecil tersebut sehingga jalan ini terasa sangat tidak memadai. Tak jarang juga keterbatasan ini membentuk ketegangan antar warga Polowijen.

Wisatawan yang datang dan ingin melihat-lihat KBP hingga bagian belakang atau melihat Sumur Windu dapat mengambil jalan memutar ke arah pemakaman di Selatan dan untuk kembali perlu melewati jalan setapak untuk menyebrangi sungai. Salah satu fasilitas yang diharapkan tersedia di KBP namun

kenyataannya belum memadai adalah lahan parkir. Jalan yang kecil dan kekurangan lahan merupakan kendala utama bagi para wisatawan maupun para pengurus KBP. Wisatawan yang datang akhirnya memarkirkan kendaraannya (biasanya kendaraan roda dua) di pinggir jalan, di depan pintu masuk KBP. belum lagi beberapa orang yang kadang sembarangan memarkirkan motornya di jalan masuk KBP, sehingga membuat kawasan tersebut terkesan tidak rapi dan mempersempit lahan yang ada.

Letak KBP yang berada di kawasan kampung dapat kita ulik lebih dalam. Jika kita lihat, kampung merupakan hasil dari proses dinamis perkotaan alias ruang organik yang muncul tanpa direncanakan (Dwisusanto, 2007; Putra, 2013). Sejak masa kolonial, kampung diciptakan sebagai solusi untuk kebutuhan pemukiman bagi masyarakat yang berpenghasilan rendah (Kustiwana, Ukirin, & Aulia, 2015). Kampung hingga saat ini selalu dilekatkan dengan biner kota, spontan dan terencana, tradisional dan modern (Kustiwana, et al., 2015; Dwisusanto, 2007). Bagi perencanaan pembangunan kota, kampung masih sering dijadikan sebagai salah satu masalah yang ada di perkotaan sehingga muncul penciptaan pola pembangunan yang menghapus kampung secara terencana dan alami (Dwisusanto, 2007; Putra, 2013). Perluasan pembangunan perkotaan secara signifikan mengikis ruang yang ada di kampung. Hal ini membuat masyarakat kampung harus terus menyesuaikan diri dengan keterbatasan yang ada.

Kondisi KBP saat ini dapat kita refleksikan dengan penjelasan di atas. Letak KBP di kampung tengah kota saat memunculkan permasalahan baru, yaitu keterbatasan lahan. Padahal permasalahan lahan ini adalah permasalahan krusial yang dirasakan baik oleh wisatawan dan pengurus KBP. Permasalahan ini tidak dapat diselesaikan dengan mudah, pasalnya KBP sebagai kampung tematik, destinasi wisata berbasis masyarakat mau tidak mau

harus menerima kondisi kampung tempat mereka berdiri. Berbagai ruang yang ada tak dapat sembarangan digunakan karena dapat memunculkan ketegangan. Hal ini dikarenakan ruang kampung diatur oleh masyarakatnya sendiri sebagai penghuninya asalkan tidak menutup akses fisik yang ada (Dwisusanto, 2007). KBP sebagai sebuah destinasi wisata tidak dapat menyediakan lahan yang luas untuk menyelenggarakan aktivitasnya maupun memperluas infrastruktur dan fasilitasnya karena letak mereka yang berada di kampung. Upaya mereka adalah berusaha semaksimal mungkin untuk memanfaatkan lahan yang ada. Mereka perlu memosisikan diri mereka sebagai warga masyarakat serta penyelenggara destinasi pariwisata.

Pembentukan KBP yang berada kampung tengah kota juga bisa kita lihat sebagai upaya masyarakat dalam mempertahankan eksistensi mereka ditengah berlangsungnya pembangunan kota. Era reformasi membangkitkan peluang baru dan kesadaran akan pentingnya peran kampung di kota (Dwisusanto, 2007). Dalam tulisan Putra (2013), kampung memiliki area-area yang memiliki nilai religius maupun tradisi yang kemudian dapat digunakan untuk mempertahankan posisi mereka. Nilai-nilai tersebut dirancang untuk dapat terus dipertahankan dan dilestarikan. Area ini kemudian ditransformasikan menjadi area ruang publik sehingga area tersebut dinilai tidak dapat digantikan dengan kekuatan sosial ekonomi. Dalam hal ini, KBP mengakomodasi area yang memiliki nilai religius maupun tradisi ada di Polowijen. Hal ini dapat digolongkan sebagai bentuk memperkuat posisi kampung mereka di tengah pembangunan kota. Fenomena ini terlihat seperti bagaimana kampung dan kota menegosiasikan ruang di antara mereka.

b. Euphoria yang Tak Konsisten

Segala acara dan kegiatan rutin KBP nyatanya tak menjadikan KBP sebagai kawasan wisata yang ramai setiap saat. Hal ini disebabkan oleh kegiatan masyarakatnya yang tidak hanya berfokus dalam pengembangan destinasi wisata. Penggiat yang lain di kesehariannya bekerja di rumah maupun di luar rumah. Ki Demang, sebagai penggagas, masih bekerja sebagai dosen di salah satu universitas negeri di Kota Malang. Sejak awal pembentukannya masyarakat yang berkumpul dan akhirnya memutuskan untuk ikut terjun langsung membangun KBP adalah masyarakat dengan hobi dan bakat di bidang seni. Tak banyak dari mereka yang menggeluti seni dan membangun KBP sebagai mata pencaharian utama. Kondisi ini yang kemudian memunculkan penyesuaian-penyesuaian dari para penggiat KBP dalam melaksanakan seluruh kegiatan mereka. Jika diperhatikan lebih jeli, semua kegiatan KBP dilaksanakan di akhir pekan atau di malam hari. Waktu-waktu ini adalah waktu di mana orang-orang memiliki waktu luang. Jadi selama ini, KBP memanfaatkan waktu luang para penggiatnya untuk mengembangkan KBP. Misalnya saja kita lihat dalam rencana acara KBP tahun 2020. Semuanya diproyeksikan dilaksanakan pada hari Minggu Legi. Tak hanya supaya mendorong penjualan, tetapi juga waktu ini adalah waktu yang bisa dipenuhi oleh para penggiatnya.

Kondisi tersebut kemudian berimbas pada ketidakatifan KBP di hari-hari biasa atau hari kerja. Kita tidak akan mendapat pengalaman yang sama ketika datang ke KBP pada hari Minggu Legi dengan datang di hari Selasa misalnya. Jika kita datang di hari biasa yang tidak ada kunjungan maka kita hanya bisa menikmati kawasan perkampungan yang dihias dengan ornamen bambu dan kayu serta topeng. Tak ada aktifitas berarti di lingkungan KBP. Alih-alih melihat pertunjukkan, kita hanya

melihat warga berlalu-lalang. Gazebo yang tersedia tak jarang digunakan warga untuk mengobrol bersama atau sekedar menikmati udara luar. Sebagian dari mereka kadang memancing sekaligus membuang hajat di sungai. Kondisi sungai yang berisi sampah-sampah plastik dengan mudah dapat kita lihat. Sebagai wisatawan, kita hanya bisa melihat-lihat dan berswafoto di berbagai ornamen yang tersedia.

Situasi menjadi berbalik ketika KBP mengadakan kegiatan atau acara, apa lagi jika berbarengan dengan paket kunjungan dari rombongan tertentu. Pendopo dihias, tak jarang jalan masuk juga dihias. Selain itu, terdapat juga penerima tamu atau wisatawan. Situasi ramai dan meriah sangat terasa jika ada acara ataupun kegiatan. Pada situasi ini, KBP terasa seperti sebuah destinasi wisata yang mengedepankan nilai-nilai budaya. Kita dapat melihat orang-orang mengenakan pakaian adat atau batik, di saat yang sama kita bisa melihat orang-orang berkumpul membeli pernak-pernik dan kuliner khas. Tak jarang juga berbagai *workshop* dilaksanakan untuk mengisi kegiatan para wisatawan. Suara musik tradisional terdengar melantun sepanjang hari. Semua orang juga akan terpana saat pentas seni dimulai. Meskipun acara telah selesai, tak jarang wisatawan yang masih menetap untuk bercengkrama dengan suasana yang ada.

Keramaian KBP yang hanya terjadi pada saat ada kunjungan dan acara sangat disayangkan, pasalnya tak semua wisatawan dapat merasakan pengalaman tersebut. Paket kunjungan hanya bisa dipesan oleh rombongan, baik rombongan anak sekolah, mahasiswa, pemerintah maupun komunitas. Sedangkan wisatawan mandiri yang datang sendirian atau hanya dengan kelompok kecil tidak bisa menikmati pengalaman yang sama.

c. Penggunaan Warisan Budaya dan Identitas

Sejak awal rencana pengembangannya, KBP menggunakan warisan budaya berupa artefak yang ada di lingkungan Polowijen sebagai modal utamanya. Artefak yang dimaksud adalah Sumur Windu dan Petilasan Joko Lulo. Selain kedua artefak tersebut, terdapat pula makam Mbah Reni yang dipercaya sebagai penemu Topeng Malangan. Melalui artefak yang ada, KBP membentuk dan merangkai narasi tertentu. Narasi mengenai warisan budaya dapat dibangun melalui ingatan masyarakat karena akan mengacu pada pembentukan kebiasaan (Landry, 2011). Namun, KBP membangun narasinya dengan cara yang berbeda, yaitu dengan mendatangkan para ahli budaya dan arkeologi sebagai pihak-pihak yang memiliki wewenang untuk berbicara mengenai masa lalu.

Melalui para ahli, ditemukan bahwa Polowijen merupakan daerah yang makmur pada masa lampau, merupakan desa tempat tinggal Ken Dedes serta merupakan desa yang melahirkan tokoh penting dalam sejarah pewayangan topeng malangan. Hal ini kemudian dipercaya dan diamini oleh masyarakat KBP. Pemanfaatan masa lalu menghasilkan pengalaman-pengalaman spiritual yang berbeda daripada destinasi wisata yang tidak mengungkit masa lalu. Orang-orang cenderung tertarik menyelami “akar” mereka, seakan-akan mereka bisa bertemu dengan leluhur mereka (Landry, 2011). Situasi ini yang kemudian dimanfaatkan oleh KBP secara serius dengan terus menggemakan romantisme masa lalu pada *sense of tourism*-nya. Pemanfaatan lokasi wisata dapat memicu perasaan-perasaan tertentu yang dirasakan oleh wisatawan, belum lagi ditambah dengan “bumbu-bumbu” lainnya (Landry, 2011).

Landry (2011) menyatakan bahwa memang nyatanya masa lalu bisa digunakan untuk kepentingan masa kini.

Maka dari itu penting untuk melestarikan warisan yang ada sebagai bentuk upaya masyarakat dalam menghadapi tren di masa kini (Reeves & Plets, 2016). Dampak dari pembentukan narasi berdasarkan warisan budaya yang ada di KBP adalah munculnya banyak komodifikasi yang terjadi pada beberapa bidang, utamanya adalah bidang seni. KBP berusaha keras membuat karakter Polowijen tertanam dalam berbagai bidang seni seperti batik, tari dan topeng. Tari kreasi bahkan terus dieksplorasi untuk mendapatkan ciri khas yang pas bagi budaya Polowijen. Hal ini diistilahkan oleh KBP sebagai upaya menemukan keaslian. Dengan membentuk identitas diri sebagai budaya yang berdiri sendiri, KBP berusaha membentuk karakteristiknya dan secara lantang menyatakan bahwa ini adalah budaya asli Polowijen. Hal ini disampaikan oleh Landry (2011) sebagai perjuangan membentuk identitas baru yang berakar pada masa lalu. Klaim mengenai keaslian sendiri bahkan tidak dapat dibuktikan dengan cara yang mudah. Wisatawan cenderung mementingkan pengalaman berwisata daripada mengetahui mengenai kebenaran historis dari sebuah narasi warisan budaya.

Berbicara mengenai identitas, kita tidak bisa melupakan bahwa kenyataannya para penggiat KBP didominasi oleh warga Polowijen yang tidak berasal dari Polowijen. Hal ini menarik perhatian karena mereka berupaya melestarikan budaya Polowijen tetapi mereka sendiri tidak memiliki ingatan mengenai budaya Polowijen itu sendiri. Aktor penggagas KBP, Ki Demang bahkan bukan orang yang berasal dari Polowijen. Namun ia memiliki rasa kepemilikan budaya yang tinggi serta kebanggaan menyatakan diri sebagai orang Polowijen. Pemikiran dan perasaan yang sama juga disebarluaskan oleh Ki Demang ke masyarakat Polowijen. Hal ini menjadikan seluruh anggota KBP menyatakan dirinya sebagai orang Polowijen. Mereka menyatakan dirinya

bertanggung jawab atas upaya pelestarian budaya yang ada di Polowijen.

Ternyata, Reeves & Plets (2016) menyatakan bahwa peristiwa tersebut merupakan peristiwa di mana warisan budaya dapat menjadi sebuah bentuk keanggotaan kultural suatu masyarakat. Ketika seseorang telah menjadi bagian dari identitas suatu kelompok kultural, maka orang tersebut dapat melegitimasi budaya tersebut adalah budaya miliknya juga. Nyatanya, identitas kultural merupakan bentuk kebutuhan sosial yang merupakan bentuk kebutuhan spiritual (Reeves & Plets, 2016). Jadi, meskipun banyak dari anggota KBP yang bukan merupakan orang yang berasal dari Polowijen, mereka juga mengklaim diri mereka sebagai orang Polowijen. Klaim ini dilakukan dengan upaya melestarikan warisan budaya yang ada. Berbeda dengan orang-orang yang memang berasal dari Polowijen, orang yang tidak berasal dari Polowijen perlu berusaha untuk melegitimasi identitas kulturalnya. Karena masyarakat asal Polowijen telah terintegrasi identitas kulturalnya dengan sejarah dan leluhur yang ada di Polowijen. Hal ini yang akhirnya menjadi alasan mengapa para pendatang lebih giat menggeluti KBP dibandingkan dengan masyarakat yang berasal dari Polowijen. Kesadaran terkait sejarah dan pemujaan masa lalu berperan dalam menegosiasi, memelihara dan penciptaan sebuah identitas kelompok (Reeves & Plets, 2016). Secara tidak langsung mereka terdorong oleh kebutuhan spritualitas mereka sendiri berupa identitas kultural.

Di sisi lain, masyarakat asli Polowijen tak banyak yang ikut serta dalam memodifikasi atau merekonstruksi kembali budaya yang ada di Polowijen. Konteks mistis yang tabu membuat masyarakat cenderung berusaha menutup diri. Masyarakat asli mengenal situs-situs yang ada di KBP sebagai tempat mencari *wangsit*. Hal ini dikarenakan sebelum ada KBP, Polowijen biasa didatangi oleh orang-orang tertentu dengan maksud dan tujuan

wangsit. Melalui ingatan masyarakat ini kemudian menjadi salah satu alasan yang membuat masyarakat asli enggan ikut campur. Melalui pemaparan ini, pengaruh ajaran agama Islam terlihat kuat di kawasan Polowijen hingga bisa membuat masyarakatnya memandang hal tersebut sebagai hal mistis yang dapat mengarahkan mereka ke jalan kemusyrikan.

Identitas kultural sebagai masyarakat Polowijen dibentuk oleh masyarakat pendatang melalui, yang disebut Hall, 'permainan' sejarah, budaya dan kekuasaan. KBP membentuk berbagai sarasehan dan mengundang berbagai ahli di bidang budaya maupun ilmu pengetahuan sebagai bentuk melegitimasi identitas mereka sebagai orang Polowijen. Mereka mempelajari sejarah Polowijen, kemudian mengomodifikasikan budaya yang ada menjadi budaya yang diklaim sebagai budaya Polowijen. Kuasa ilmu pengetahuan dan pengakuan aktor-aktor tertentu, baik dari pemerintah maupun wisatawan itu sendiri memperkuat identitas orang Polowijen bagi mereka. Mereka melampaui tempat, waktu, budaya dan sejarah yang berbeda agar bisa membentuk diri mereka sebagai orang Polowijen. Identitas sebagai orang Polowijen dibangun melalui ingatan kerabat mereka, yang dalam hal ini mengacu pada berbagai sanggar seni topeng malangan. KBP berusaha mengais ingatan kultural kawasan mereka dengan cara terus menjalin hubungan dengan padepokan tari topeng malangan yang ada. Melalui itu, KBP dapat menemukan yang mereka anggap titik-titik terang masa lalu Polowijen. Selain itu narasi mengenai masa lalu juga terus disuarakan. Informasi mengenai masa lalu yang didapat dari berbagai ahli digunakan untuk membentuk unsur-unsur yang memperkuat identitas mereka, seperti halnya cerita keberadaan Mbah Reni di Polowijen sebagai maestro seni tari dan topeng.

Pada dasarnya warisan budaya dan masa lalu lebih mengarah pada entitas

budaya, maka warisan budaya dan fakta terkait masa lalu dapat terus berubah mengikuti arena sosial dan kreativitas masyarakat (Reeves & Plets, 2016). Hal ini kemudian menempatkan aspek keaslian bukan di urutan pertama. Relevansi warisan budaya dan cerita masa lalu dengan masa kini saat ini dinilai lebih penting, karena hal ini dirasa lebih bisa menjadi modal bagi orang-orang di masa kini. Karena pada dasarnya warisan budaya tak hanya ada untuk masa kini namun ia berada pada kondisi lintas generasi masa lalu, masa kini dan masa depan untuk diwarisi, dipelihara dan dianugerahkan (Shyllon, 2016). Keaslian juga menjadi sebuah pertanyaan besar dalam pembentukan identitas kultural. Ketika sebuah kelompok masyarakat melampaui tempat, waktu, sejarah serta budaya yang ada, maka keaslian bukanlah hal yang sebenarnya ingin dicapai.

SIMPULAN

Peningkatan minat masyarakat berwisata berpengaruh pada menjamurnya destinasi wisata dengan berbagai jenis. Pariwisata alternatif yang berdiri dari model pembangunan *bottom-up* mulai muncul dari sektor-sektor yang biasanya terlupakan, termasuk pembangunan kampung tematik. KBP sebagai salah satu kampung tematik yang ada di Kota Malang berusaha unjuk gigi dengan mengedepankan visi dan misi melestarikan tradisi serta melestarikan budaya yang ada di kawasan Polowijen. Keberagaman masyarakat kampung serta sejarah kawasan Polowijen memberikan cerita perjalanan yang berbeda bagi penggiat KBP. Terkait pengembangan, berdasarkan Kurva TALC, KBP belum mencapai siklus yang ada. Hingga saat ini, KBP masih dalam tahap keterlibatan, jika berdasarkan kriteria yang ada. Tahap eksplorasi dialami KBP sejak awal rencana pengembangan hingga 2017 dan tahap keterlibatan dimulai sejak tahun 2017 hingga saat ini. Namun, terdapat

karakteristik telah berkembang menuju tahap selanjutnya dan karakteristik yang masih di tahap sebelumnya. Pada karakter periklanan dan pemasaran produk budaya, KBP telah masuk ke tahap pengembangan. Tetapi hingga saat ini, KBP masih berusaha menggali potensi dan budaya sebagai upaya menemukan karakteristik dan keunikan dari budaya Polowijen. Kondisi ini masih merupakan karakteristik tahap pertama yaitu tahap eksplorasi.

Selain itu, KBP telah melewati berbagai dinamika yang terjadi selama upaya pengembangan berlangsung. Letak KBP di kawasan perkampungan menjadi penghambat dalam pengembangannya, terutama di sektor infrastruktur. Karakteristik kampung yang khas membuat KBP perlu menyalahi keterbatasan tersebut. kegiatan serta acara yang ada di KBP. Berbagai atraksi wisata yang ada di KBP pelaksanaannya terbatas oleh kesibukan para penggiat serta permintaan dari wisatawan. Hal ini berimbas pada perbedaan pengalaman yang dirasakan para wisatawan yang datang KBP. KBP menggunakan masa lalu dan warisan budaya sebagai modal untuk membentuk narasi dan karakter dari pariwisata yang akan dibangun. Proses penyesuaian warisan dan masa lalu juga digunakan untuk kepentingan perkembangan di masa kini. Selain itu, keterlibatan masyarakat yang didominasi oleh para pendatang merupakan salah satu bentuk dari pemenuhan kebutuhan sosial bagi masyarakat. Kebutuhan akan identitas kultural mendorong masyarakat yang bukan berasal dari Polowijen ikut serta dalam KBP sebagai upaya mereka untuk melegitimasi identitas mereka sebagai orang Polowijen. Upaya ini juga tergolong ke dalam upaya membentuk identitas kultural baru yang dilakukan masyarakat pendatang yang sekaligus penggiat KBP melalui sejarah, budaya serta kekuasaan.

DAFTAR PUSTAKA

- Akhyar, M., & Ubaydillah, M. U. (2018, November). Kampung Budaya Polowijen: Upaya Pelestarian Budaya Lokal Malang melalui Konsep Konservasi Nilai dan Warisan Budaya Berbasis Civil Society. *LoroNG*, 7(1), 101-112.
- Butler, R. W. (2008). The Concept of A Tourist Area Cycle of Evolution: Implications for Management of Resources. *The Canadian Geographer / Le Géographe canadien*, 5-12.
- Emerson, R. M., Fretz, R. I., & Shaw, L. L. (1995). *Writing Ethnographic Fieldnotes*. London & Chicago: University of Chicago Press.
- Hall, C. M. (2008). *Tourism Planning Policies, Processes and Relationships* (2nd ed.). Canada: Pearson Education Canada.
- Hidayah, Sita. (2012, April). Antropologi Digital Dan Hiperteks: Sebuah Pembahasan Awal. *RANAHA*, II(1), 2-11.
- KBP. (2019, Januari). *Kampung Budaya Polowijen Kembangkan Batik Motif Topeng Dan Ken Dedes*. Retrieved Juni 18, 2020, from Kampung Budaya Polowijen: <https://www.kampungbudayapolowijen.com/kampung-budaya-polowijen-kembangkan-batik-motif-topeng-dan-ken-dedes.html>
- KBP. (2019, Januari). *Launching Pasar Minggu Legi, Pasar Jajan Tradisional Di Kampung Budaya Polowijen*. Retrieved Juni 17, 2020, from Kampung Budaya Polowijen: <https://www.kampungbudayapolowijen.com/launching-pasar-minggu-legi-pasar-jajan-tradisional-di-kampung-budaya-polowijen.html>
- LY, M. B. (2018). An Application of Butler's (1980) Tourist Area Life

- Cycle to Saly (Senegal). *International Journal of Innovation Education and Research*, 6(1).
- Pratama, R. G. (2019). Komodifikasi Budaya Malang dan Sejarah Ken Dedes sebagai Potensi Pariwisata dalam Pengembangan Wisata Budaya di Kampung Budaya Polowijen.
- Spradley, J. P. (2016). *The Ethnography Interview*. Waveland Press.
- Sugiarti, A. N., Irsyad, M., & Zakiah, S. (2019). Perkembangan Pariwisata Berkelanjutan Labuan Bajo, Nusa Tenggara Timur melalui Potensi Lokalitas di Era Globalisasi. In N. B. Kumoro, F. Apriawan, & M. Ismanto, *Menaksir Gerak dan Arah Pembangunan Indonesia Timur* (pp. 183-189). Malang: Program Studi Antropologi, Universitas Brawijaya.
- Zurinani, S., Ismanto, M., Kadir, H. A., Pratama, R. G., Renanda, A. C., & Egidyah, J. M. (2019). Dari Panawijen ke Polowijen: Rekonstruksi Narasi Tradisi.

